

**PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PENANGGULANGAN BANJIR
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN¹**

Oleh :

Fajar Susi Imamsari, Rini Triastuti & Wijianto²

ABSTRACT

The aim of this research was to 1) know society participation in handling of floods natural disaster and 2) implication to environmental caring in handling of floods natural disaster in Sub-District of Jebres.

Result of research indicate that society participation in order to handling of floods very real, especially at activity listen carefully emergency, but floods cause state's finance burden addition, especially to rehabilitate and cure function of pre medium damage public. The happening of with refer to floods during short relative and recurred per annum, claiming bigger effort anticipating it, so that loss earn minimization. Implication to environmental caring in handling of floods natural disaster in Sub-District of Jebres cover seven relied on storey its interaction mechanism, that is: (1) deduction (resistance); (2) transfer of information (information sharing); (3) consultancy (commitment no with consultation); (4) consensus and intake of agreement with (agreement and building consensus); (5) collaboration; (6) enable ness with division of risk (sharing empowerment-risk); (7) partner and enable ness (partnership and empowerment).

Keywords: *Participation Society, Strive Handling Floods, Civic Education of Perspective*

¹ Artikel Penelitian

² Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Mengingat penanggulangan bencana secara paripurna merupakan kegiatan lintas bidang dan lintas sektor yang keberhasilannya akan mendukung pembangunan nasional, maka antisipasi terhadap kemungkinan timbulnya bencana yang dapat mengancam kelangsungan pembangunan nasional, baik yang berupa kerugian jiwa maupun secara material, perlu makin dikembangkan melalui berbagai program dan kegiatan. Penanggulangan bencana pada hakikatnya merupakan upaya kemanusiaan untuk melindungi dan menyelamatkan manusia sebagai sumber daya pembangunan dari ancaman bencana. Di samping itu, penanggulangan bencana juga merupakan upaya kegiatan ekonomi yang bertujuan memulihkan dan mengembalikan kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana, serta memulihkan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Kelurahan Jebres adalah kelurahan yang berada pada Kota Surakarta di Kelurahan Jebres sendiri terdiri dari beberapa daerah desa atau perkampungan yang di antaranya Kampung Ngoresan, Gendingan, dan Panggung Rejo. Berada juga Sungai Bengawan Solo yang terletak di sekitar perkampungan tersebut. Dengan kenyataan di atas memungkinkan sekali terjadinya bencana banjir di sekitar aliran sungai tersebut. Perlunya partisipasi masyarakat

dalam upaya penanggulangan bencana banjir guna membentuk sikap peduli lingkungan ini tentunya menjadi jalan keluar yang efektif dalam membentuk pola pikir kepedulian masyarakat akan pentingnya terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

Partisipasi dari masyarakat sendiri berperan penting dalam mensukseskan upaya penanggulangan banjir itu sendiri. Sejak zaman orde baru, partisipasi masyarakat di galakkan dengan berbagai alasan. Sebagian orang menganggap bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan harus atau bahkan mutlak di lakukan berdasarkan pertimbangan praktis karena masyarakat sendirilah yang paling tahu kebutuhan mereka. Partisipasi masyarakat sendiri menjadi kunci utama keefektifan pengupayaan penanggulangan bencana banjir. Masyarakat sendiri mengkaji bagaimana cara penanggulangannya dan masyarakat sendiri yang berperan utama dalam penanggulangannya.

Peran pemerintah daerah atau pejabat setempat yang ditunjuk atas wilayahnya tersebut sangat penting untuk mengetahui dan merencanakan jauh kedepan dengan tegas untuk dapat mengembangkan kawasan daerah/wilayahnya untuk menjadi bentuk lingkungan yang sehat untuk di huni masyarakatnya dan terus menjadi pengawasannya jangan sampai terlupakan, sehingga

tidak saling tuduh jika sudah terjadi bencana.

Keterlibatan dan peran berbagai kelompok/organisasi masyarakat dalam penyaluran aspirasi masyarakat ke DPRD melalui mekanisme demokrasi telah menciptakan suatu momentum menuju suatu rasa memiliki dan berkehendak serta berkelanjutan bagi pelaksanaan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dan perwujudan *good environmental governance*. Jangan sampai DPRD yang ditunjuk oleh masyarakat yang merasa dirugikan malah menyalahkan pejabat setempat kurang manusiawi.

Dengan adanya partisipasi masyarakat kita bisa menggerakkan warga masyarakat kita dengan membersihkan lingkungan, yang bisa dilakukan dengan mengadakan gotong royong bersih desa seperti membersihkan selokan serta membersihkan saluran air atau gorong-gorong yang tersumbat oleh sampah sehingga jika musim hujan tiba bisa terhindar dari terjadinya banjir yang minimal dilakukan 1minggu sekali dan bisa dimulai pada lingkungan rumah kita masing-masing.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Implikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan Bencana Alam Banjir Sebagai Sikap Peduli Lingkungan".

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jebres, tepatnya di Kampung Gulon, Kampung Gendingan dan dilakukan selama 4 bulan dari bulan April s.d Juli 2014.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, dari tradisi kualitatif sebagai wawancara bertahap dan mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi (*participants observer*), diskusi terfokus atau *focus group discussion* (FGD). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan pengumpulan data dengan dokumen.

1. Validitas Data

a) Triangulasi Data

Dalam menguji keabsahan data yang terkumpul, dalam pelaksanaannya peneliti mewawancarai ketua RT dan RW serta masyarakat sekitar yang menjadi korban bencana banjir. Dengan menggunakan triangulasi data tersebut, maka peneliti dapat memperoleh validitas data dan kemantapan serta kebenaran hasil dalam penelitian.

b) Informan Review

Prosedur validitas data melalui *informan review* ini dapat dilakukan

dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh peneliti dengan informan yang dijadikan narasumber dalam penelitiannya.

c) Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis sehingga akan diperoleh gambaran tentang partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana banjir di Kelurahan Jebres.

Prosedur Penelitian

1. Persiapan

- a. Mengurus perijinan penelitian.
- b. Menyusun protokol penelitian, pengembangan pedoman pengumpulan data dan menyusun jadwal kegiatan penelitian.

2. Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan data di lokasi studi dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan mencatat serta merekam dokumen.
- b. Melakukan review dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul.
- c. Memilah dan mengatur data sesuai dengan kebutuhan.

3. Analisis Data

- a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai dengan proposal penelitian.
- b. Mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian di *cross check* kan dengan penemuan di lapangan.
- c. Setelah dapat data yang sesuai intensitas kebutuhan maka dilakukan proses verifikasi dan

pengayaan dnengan mengkonsultasikan dengan orang yang dianggap lebih ahli.

- d. Setelah selesai, baru dibuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banjir adalah kondisi air yang menenggelamkan atau mengenangi suatu area atau tempat yang luas. Banjir juga dapat mengacu terendamnya daratan yang semula tidak terendam air menjadi terendam akibat volume air yang bertambah seperti sungai atau danau yang meluap, hujan yang terlalu lama, tidak adanya saluran pembuangan sampah yang membuat air tertahan, tidak adanya pohon penyerap air dan lain sebagainya dan banjir merupakan fenomena alam dimana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan drainase di Kampung Gulon RW. XI sehingga menimbulkan genangan yang merugikan. Kerugian yang diakibatkan banjir seringkali sulit diatasi baik oleh masyarakat maupun instansi terkait. Banjir disebabkan oleh berbagai macam faktor yaitu kondisi daerah tangkapan hujan, durasi dan intensitas hujan, *land cover*, kondisi topografi, dan kapasitas jaringan drainase.

Penelitian ini terkait dengan kejadian banjir pada Sabtu, 5 Januari 2013 sampai dengan 6 Januari 2013 yang menimpa korban 46 Kepala Keluarga (KK), meliputi tepatnya di RT 01 (10 KK) , RT. 04 (11 KK), RT 05 (25

KK) di Kampung Gulon RW. XI Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Alam Banjir Di Kelurahan Jebres

a. Evaluasi Partisipasi Kelurahan Jebres

Proses perencanaan partisipatif di Kelurahan Jebres sendiri sudah menerapkan teori *Neighbourhood Development* dalam pelaksanaan di lapangan, walaupun dalam prakteknya pelaksanaan partisipatif di Kelurahan Jebres tidak sepenuhnya sama pada pedoman pelaksanaan. Berikut ini adalah pengukuran kinerja partisipatif di Kelurahan Jebres :

1) Tataran Partisipasi

Partisipasi di Kelurahan Jebres dalam program *Neighbourhood Development* mencakup 4 (empat) tataran, yaitu: 1) ide/gagasan, 2) pengambilan keputusan, 3) implementasi/pelaksanaan dan 4) evaluasi yang dilakukan pada tiap tahapannya. Khusus kegiatan perencanaan partisipatif di Kelurahan Jebres sendiri dibagi dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu : (1) persiapan perencanaan partisipatif (sosialisasi), dalam tahapan kegiatan ini diadakan kegiatan-kegiatan berupa musyawarah warga yang di dalamnya telah disisipkan pemahaman akan program, sehingga cukup untuk dapat menggali potensi dan masalah Kelurahan Jebres sendiri; (2) perencanaan lingkungan makro, dalam tahapan ini dihasilkan suatu dokumen perencanaan

berdasarkan pemikiran dan keputusan bersama masyarakat Kelurahan Jebres; (3) perencanaan lingkungan mikro, dalam tahapan kegiatan ini dihasilkan suatu dokumen Kelurahan dan juga penetapan kawasan prioritas serta detailnya.

2) Partisipan

Semua pihak yang terlibat dan atau terkena pengaruh pembangunan, baik penerima manfaat atau penerima resiko atau terkena pengaruh oleh adanya perubahan karena adanya program pembangunan dilakukan. Di Kelurahan Jebres terdapat tiga kelompok *stakeholders* menurut indikator keberhasilan program *Neighbourhood Development*, yaitu: (1) pelibatan kaum perempuan dalam perencanaan.; (2) pelibatan tokoh setempat di Kelurahan Jebres yang dianggap mempunyai pengaruh di masyarakat (baik karena jabatannya, maupun tokoh agama); (3) pelibatan kaum rentan dalam program *Neighbourhood Development*.

Di Kelurahan Jebres sebagai penerima pilot-project program *Neighbourhood Development* peran fasilitator sangat penting dalam pengadaan rapat-rapat yang mempertemukan semua stakeholder program, selain perannya yang juga sebagai pen jembatan antara pemerintah dengan tenaga ahli pendamping maupun masyarakatnya. Cara Partisipasi

Untuk menganalisis bagaimana partisipasi berlangsung, berdasarkan variabel yang harus diperhatikan

(Cohen & Uphoff, 1977 dalam Kusumastuti, 2004) adalah: (1) dorongan untuk berpartisipasi di Kelurahan Jebres sendiri sudah diterapkan sejak awal Kelurahan Jebres ditetapkan sebagai penerima program. Predikat sebagai Desa pilot project atau percontohan bagi Kelurahan lainnya menjadikan dorongan pada masyarakat Kelurahan untuk memberikan yang terbaik pada pelaksanaan program; (2) partisipasi di Kelurahan Jebres sendiri merupakan kegiatan sukarela masyarakat dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan perencanaannya, tidak ada unsur paksaan dari pihak penyelenggara program; (3) struktur/pola organisasi pada pelaksanaan program di Kelurahan Jebres telah ditentukan dengan adanya pembentukan TIPP (Tim Inti Perencanaan Partisipatif) serta bantuan dari BKM dan relawan-relawan yang dibagi ke dalam pokja-pokja sesuai kebutuhan perencanaan, sehingga pola organisasi di Kelurahan Jebres cukup jelas pembagiannya; (4) waktu berpartisipasi dilakukan secara terus menerus/ berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan perencanaan; (5) pemberdayaan di Kelurahan Jebres sendiri cukup efektif dalam mengakomodir masyarakat dalam tiap tahapan ataupun kegiatan partisipatif di Kelurahan Jebres.

3) Lingkup dan Intensitas Partisipasi

Lingkup dan intensitas partisipasi ini dapat terlihat dalam proses perencanaan partisipatif yang

dalam penjangkaran aspirasi, ide masyarakat melalui berbagai kegiatan perlombaan. Seperti lomba kegiatan bersih Kelurahan dan lomba pembuatan baliho dimana dalam lomba tersebut oleh pihak pengelola proyek disisipi sosialisasi atau pengenalan program *Neighbourhood Development*. Serta lomba maket Desa yang masyarakat secara tidak langsung memetakan potensi serta masalah fisik yang ada di wilayahnya masing-masing untuk kemudian dapat menjadi acuan tenaga ahli perencana Desa dalam mengumpulkan data-data pemetaan swadaya. Intensitas kegiatan di Kelurahan Jebres sendiri cukup tinggi dalam menggali potensi masyarakat Kelurahan.

4) Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi di Kelurahan Jebres adalah bentuk partisipasi langsung dan melalui pola organisasi formal dengan dibentuknya panitia-panitia kegiatan perencanaan partisipatif.

5) Efektivitas Partisipasi

Partisipan mungkin saja tidak meningkatkan kemampuannya secara individu, tetapi 'iklim' pengambilan keputusan yang diciptakan sedemikian rupa sehingga partisipan mempunyai kesempatan cukup untuk didengar dan diikuti kehendaknya. Dengan kata lain ada semacam pemberian atau penyerahan 'kekuasaan' dari pihak pemerintah, ke partisipan atau masyarakat. Dengan adanya 'penyerahan kekuasaan', maka masyarakat yang menjadi subjek

pembangunan dapat secara efektif berpartisipasi.

b. Partisipasi Masyarakat

Terkait dengan penelitian ini yang sudah dilakukan hanya 2 tingkatan dari partisipasi masyarakat Kelurahan Jebres terbatas hanya pada tingkatan menerima manfaat serta melaksanakan kegiatan yang direncanakan oleh orang lain. Secara spesifik yang terjadi di masyarakat warga kampung Gulon RW. XI Kelurahan Jebres, pada tahun 2009 banjir menerjang 30 rumah di RT 004 dan RT 005/ RW 021 dan RW 020. Ketinggian air hanya mencapai 1 meter sudah dapat dikategorikan aktif dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan tersebut. Namun salah satunya masih sangat kurang.

Peran serta masyarakat diperlukan dalam minimasi bencana banjir. Ini ditunjukkan dari fungsi Kelompok Kerja (POKJA) penanggulangan bencana alam kelurahan Jebres yang diketuai Suwardi. Dimana peran serta nya yang paling efektif dan tepat sasaran karena langsung berhubungan dengan instansi-instansi terkait dengan tanggungjawab nya dalam hal penanggulangan bencana alam di Kota Surakarta.

Partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan dampak banjir di Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta khususnya bisa dalam beberapa bentuk. Pertama, dalam hal pencegahan banjir dalam jangka

panjang masyarakat bisa menanam pohon di setiap jengkal tanah yang kosong. Tentu harus disertai juga dengan upaya untuk melestarikannya. Penanaman pohon ini akan berguna untuk menyerap air dan sekaligus untuk mengurangi hawa panas. Sebagaimana diketahui banjir yang terjadi di Kota Surakarta terjadi tidak hanya karena topografi di bagian bawah yang lebih rendah dari ketinggian laut tetapi juga karena rob akibat pemanasan global. Maka penanaman pohon bisa mengurangi pemanasan tersebut.

Selain itu, terkait dengan partisipasi aktif masyarakat dalam kejadian banjir di Kampung Gulon RW XI Kelurahan Jebres, dalam kejadian ini peran pemuda sangatlah membantu, mereka bergerak cepat untuk membantu korban bencana merapi ini dengan melakukan penggalangan dana serta langsung terjun kelapangan untuk menghibur saudara-saudara kita yang terkena musibah serta membantu tim pengevakasian. Dibantu dengan masyarakat sekitar pemuda membantu menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi pada korban, mereka bergotong royong untuk menghibur mereka dan berusaha memberikan mereka kenyamanan di barak pengungsian setelah pasca bencana pemuda tetap dituntut untuk membantu karena kita adalah pemuda dan pemuda memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada masyarakat untuk membantu mereka baik materi, tenaga dan pemikiran

bagaiman setelah pasca bencana ini pemuda dapat membantu masyarakat menyalurkan keluhan-keluhan mereka terhadap pemerintah yang kadang dan sering kali kurang peka terhadap keadaan yang ada di masyarakat. Masih kita ingat di benak kita waktu bencana-bencana melanda Indonesia apa yang wakil rakyat lakukan ketika terjadi bencana, mereka malah jalan-jalan keluar negeri dengan menghambur-hamburkan uang bermilyar-milyar yang sebetulnya alangkah lebih bijak dan manusiawi mereka sebagai wakil rakyat kalau saja mereka merelakan uang mereka yang mereka gunakan untuk jalan-jalan mereka gunakan untuk rakyat yang sedang menderita ini. Diharapkan pemerintah tidak lamban lagi dalam menghadapi bencana yang melanda bangsa ini dan segera memberi masa depan mereka yang baru (Wawancara Suwardi. 15 Juli 2014).

Jadi dapatlah dikatakan partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana alam banjir sebagai bentuk sikap peduli lingkungan kampung Gulon RW. XI Kelurahan Jebres dikategorikan aktif. Hal ini mampu memberikan kontribusi bantuan yang diperlukan para korban musibah banjir di daerah tersebut.

c. Pelaksanaan Pemberdayaan Kelurahan pada Kelurahan Jebres dalam Penanggulangan Banjir

Berdasarkan hasil penelitian dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa dalam rangka

pemberdayaan kelurahan telah banyak dilakukan oleh pemerintah kelurahan yang nota bene merupakan pelayan dan pengayom masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, sampai saat ini upaya-upaya tersebut masih perlu untuk diteruskan agar masyarakat berperan aktif dalam penanggulangan bencana.

1) Upaya yang Sudah Dilakukan untuk Pemberdayaan Kelurahan dalam Penanggulangan Bencana

Meningkatkan pelayanan khususnya dalam penanggulangan bencana (prabencana, saat bencana an pascabencana) agar sesuai dengan apa yang diharapkan, sebagai berikut : (Wawancara, Parjiman. 15 Juli 2014).

- a) Pelayanan di bidang pembangunan dan pembinaan masyarakat kemasyarakatan
 - (1) Memfasilitasi dan mendukung organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam kegiatan; agama, pemuda dan olah raga, kesejahteraan rakyat (kesra), ekonomi, koperasi, lingkungan hidup dan pembangunan, kesehatan dan KB, pemberdayaan keluarga, humas, pemberdayaan SDM
 - (2) Memfasilitasi dan mendukung organisasi PKK dan POKJA
 - (3) Memfasilitasi dan mendukung organisasi PSM (pekerja Sosial Masyarakat)
 - (4) Memfasilitasi dan mendukung organisasi Pramuka Peduli Bencana binaan BPBD Prov Jateng dan Polresta Surakarta. Pembinaan

- dilakukan agar pramuka dapat melakukan pertolongan pertama pada saat bencana, melakukan pembuatan tempat penampungan sementara pada korban bencana, melakukan pendataan korban, kerusakan dan kerugian dan melakukan dan melaksanakan dapur umum, air bersih dan MCK
- b) Melakukan sosialisasi dalam rangka peningkatan partisipasi dan swadaya gotong royong pada masyarakat. Dalam sosialisasi tersebut pihak kelurahan memberi berbagai himbauan kepada masyarakat untuk bertujuan menjaga kebersihan lingkungan dan mengajak masyarakat untuk secara langsung berperan serta menjaga kebersihan lingkungan dengan mengadakan gotong-royong yang ditentukan pihak kelurahan dan masyarakat. Yang pelaksanaannya setiap Jum'at bersih di lokasi-lokasi yang telah ditentukan untuk meningkatkan kebersihan lingkungan dan pencegahan banjir. Karena dengan menjaga pemukiman dan lingkungan merupakan usaha untuk mencegah bencana seperti banjir, penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), demam berdarah, malaria, diare dan lain-lain.
- c) Melakukan kegiatan dalam rangka pembinaan ketentraman dan ketertiban pada masyarakat dan lingkungan.
- 2) Faktor Pendukung Pemberdayaan Kelurahan dalam Penanggulangan Bencana
- a) Jumlah sarana dan prasarana yang cukup di dukung dengan sumber daya manusia yang proposional dalam memberikan pelayanan pada masyarakat.
- b) Ada 11 organisasi sosial dan 5 organisasi kemasyarakatan
- c) Ada 20 tokoh masyarakat dan politik
- d) Ada 17 Masjid, 26 Musholla dan 6 gereja.
- e) Ada 43 Majelis Ta'lim dan 6 kelompok Majelis Gereja
- f) Ada 1 Puskesmas dan 3 Puskesmas Pembantu
- Dari hasil penelitian, wawancara dan data yang diperoleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung tersebut di atas dapat diperoleh apabila semua pihak, baik pihak manajemen rumah sakit maupun pemerintah (baik eksekutif maupun legislatif) secara bersama-sama berkomitmen untuk mewujudkan Kelurahan Jebres Kota Surakarta menjadi daerah yang memberikan pelayanan kesehatan secara prima. Faktor Penghambat Pemberdayaan Kelurahan dalam Penanggulangan Bencana.
- a) Belum adanya peraturan tentang Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dan penanggulangan bencana (PB) yang melibatkan masyarakat dan dunia usaha di Kelurahan Jebres.

- b) Belum adanya penyusunan Penanggulangan Bencana, rencana kontinjensi bila menghadapi ancaman, dan rencana aksi PRB masyarakat di Kelurahan Jebres
- c) Belum adanya pembentukan lembaga penanggulangan bencana kelurahan dan kelompok-kelompok siaga bencana di tingkat RT/RW di Kelurahan Jebres.
- d) Belum adanya mobilisasi dana dan sumber daya (APBD Kota, sektor swasta dan mandiri) di Kota Surakarta
- e) Belum adanya pengembangan kapasitas dalam; analisa ancaman, kerentanan kapasitas, gladi dan simulasi bencana, kegiatan mitigasi, kegiatan pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat, sistem peringatan dini di Kota Surakarta.

Dari hasil penelitian, wawancara dan data yang diperoleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat tersebut di atas dapat terwujud apabila semua pihak mau terlibat dalam pelaksanaan penanggulangan bencana dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien serta terencana, terpadu dan menyeluruh.

2. Relevansi Partisipasi Masyarakat pada Penanggulangan Banjir dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Penerapan dari upaya penanggulangan bencana alam banjir sebagai sikap peduli lingkungan yang dilakukan antara lain :

a. Sosialisasi Penyuluhan

Implikasi dari partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana alam banjir sebagai sikap peduli lingkungan dalam penanggulangan bencana alam Banjir di Kelurahan Jebres antara lain terwakili dari beberapa langkah yang diambil pihak-pihak terkait.

Mengenai pentingnya sosialisasi secara langsung itu dilakukan kepada humas Kantor Lingkungan Hidup (KLH) Kota Surakarta, ketua RW XI Kampung Gulon Kelurahan Jebres mengomentari Penting, karena bisa menambah kesadaran masyarakat tentang banjir karena sekarang masih adanya masyarakat yang tak peduli dengan lingkungan seperti halnya membuang sampah tidak pada tempatnya yang salah satu penyebab dari banjir itu sendiri". (Wawancara Sutardi, 15 Juli 2014)

Pendapat yang sama juga ditegaskan oleh ibu Heny Sri Rahayu warga kampung Gulon RT. 04 RW. XI kelurahan Jebres, Sangat penting, karena dengan adanya sosialisasi dari pihak pemerintah atau provinsi Jawa Tengah bisa menambah kesadaran masyarakat tentang banjir, tapi sayang kadang-kadang pemerintah kota maupun provinsi Jawa Tengah terlihat acuh tak acuh dalam hal menangani banjir ini, ada suaranya saja tapi tidak ada tindakannya buktinya sampai dengan sekarang masih kebanjiran".(Wawancara Heny Sri Rahayu. 10 Juli 2014).

Sekretaris lurah Jebres juga memberikan pendapatnya, penting sekali adanya sosialisasi secara langsung kepada masyarakat, karena dengan adanya sosialisasi secara langsung masyarakat akan tahu apa saja yang menyebabkan banjir. (Wawancara Parjiman, 15 Juli 2014).

Terkait dengan langkah sosialisasi secara langsung seharusnya hal itu dilakukan kepada Kantor Lingkungan Hidup (KLH) Kota Surakarta, namun pada kenyataannya hanya pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Bakorwil II Kota Surakarta yang terjun langsung menangani bencana alam banjir di Kelurahan Jebres, dimana kepala BPBD sendiri sementara ini hanya bertugas memberikan sebuah informasi atau mempublikasikan sebuah kebijakan yang telah di putuskan oleh pemerintah untuk di sampaikan kepada masyarakat kota Surakarta. Langkah dari pihak aparat Kelurahan Jebres dilakukan upaya dengan cara mensosialisasikan penanggulangan bencana alam banjir lewat media yang ada di kota Surakarta seperti melalui TATV dan RRI, meskipun sosialisasi secara langsung turun ke masyarakat jarang dilakukan. Untuk sosialisasi melalui media dianggap mewakili.

b. Respon Komunikasi Terhadap Pemerintah

Tindakan langsung dari pemerintah menjadi tolok ukur cepat tidaknya korban banjir tertangani dari musibah. Namun lambatnya langkah yang diambil kerap kali menjadi

tudingan banyaknya jatuh korban banjir. Seperti salah satu responden yang dimintai tanggapannya seputar kinerja pemerintah.

Oleh karena itu di perlukannya bantuan masyarakat berupa kesadaran mereka dalam menjaga lingkungan ini agar tidak membuang sampah sembarangan karena membuang sampah sembarangan merupakan salah satu penyebab banjir itu sendiri dan jangan hanya mengeluhkan semua masalah banjir ini ke pemerintah saja karena banjir merupakan fenomena alam yang bisa datang tiba-tiba maka diperlukan juga pengertian masyarakatnya agar masalah banjir bisa dikurangi dan banjir akan berkurang dengan adanya kerjasama dari masyarakat kota Surakarta.

c. Pelestarian Lingkungan Hidup

Pelestarian lingkungan hidup antara lain pelestarian tanah (tanah datar, lahan miring/perbukitan). Terjadinya bencana tanah longsor dan banjir menunjukkan peristiwa yang berkaitan dengan masalah tanah. Banjir telah menyebabkan pengikisan lapisan tanah oleh aliran air yang disebut erosi yang berdampak pada hilangnya kesuburan tanah serta terkikisnya lapisan tanah dari permukaan bumi. Tanah longsor disebabkan karena tak ada lagi unsur yang menahan lapisan tanah pada tempatnya sehingga menimbulkan kerusakan. Jika hal tersebut dibiarkan terus berlangsung, maka bukan mustahil jika lingkungan berubah menjadi padang tandus. Hal ini

sepadan dengan yang dikemukakan oleh ketua LSM Gita Pertiwi Surakarta, bahwasanya upaya pelestarian tanah dapat dilakukan dengan cara menggalakkan kegiatan menanam pohon atau penghijauan kembali (reboisasi) terhadap tanah yang semula gundul. Untuk daerah perbukitan atau pegunungan yang posisi tanahnya miring perlu dibangun terasering atau sengkedan, sehingga mampu menghambat laju aliran air hujan (Wawancara Agus Dodi. 1 Juli 2014).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa :

1. Partisipasi masyarakat pada penanggulangan banjir di Kelurahan Jebres.
- a. Evaluasi Partisipasi Kelurahan Jebres

Proses perencanaan partisipasi masyarakat di Kelurahan Jebres terbagi dalam 3 tahap : (1) persiapan perencanaan partisipatif (sosialisasi); (2) perencanaan lingkungan makro; (3) perencanaan lingkungan mikro. Adanya kegiatan lomba-lomba dalam penjangkaran aspirasi masyarakat pada kegiatan sosialisasi memberikan pengaruh pada banyaknya jumlah masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya. Perencanaan dalam Program ND dengan Pedoman ND

Dalam tahapan persiapan proses perencanaan partisipatif telah sesuai

dengan pedoman, karena seluruh kegiatan yang telah tercantum dalam pedoman telah diterapkan/dilaksanakan pada program *Neighbourhood Development* di Kelurahan Jebres. Sedangkan pada tahapan perencanaan lingkungan makro, dari kegiatan yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan telah sesuai dengan pedoman. Relevansi partisipasi masyarakat pada penanggulangan banjir dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan di Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta, relevansinya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII Bab I Merajut Manusia dan Masyarakat Berdasarkan Pancasila.

Pancasila sebagai dasar Negara RI atau disebut juga dengan Dasar Falsafah Negara atau ideologi Negara, berarti menunjukkan bahwa Pancasila digunakan sebagai dasar dalam mengatur pemerintahan Negara dan penyelenggaraan Negara. Kedudukan Pancasila adalah sebagai Dasar Negara Indonesia, yang mempunyai fungsi pokok sebagai ideologi Negara atau sebagai pokok kaidah Negara yang fundamental. Sebagai dasar negara Pancasila dipergunakan untuk mengatur seluruh tatanan kehidupan bangsa dan negara Indonesia, artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan sistem ketatanegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus berdasarkan Pancasila.

Saran-Saran

Untuk meningkatkan pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan dalam program *Neighbourhood Development* diperlukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah perlu menunjukkan komitmen dalam memberi kesempatan dan dukungan kepada masyarakat. Perlunya memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengadakan, mengikuti, dan berperan aktif dalam setiap proses penyusunan dokumen perencanaan. Selain itu juga perlu menunjukkan dukungan, dengan aktif melibatkan diri dan mendengar secara langsung keluhan permasalahan masyarakat, memotivasi dan memberi respon positif terhadap aspirasi masyarakat.
- b. Seluruh proses kegiatan dalam perencanaan lebih baik dilakukan mulai dari pengumuman kepada masyarakat, waktu kegiatan disesuaikan dengan waktu masyarakat agar kehadiran

masyarakat lebih optimal. Masyarakat juga harus lebih memahami kegiatan apa yang akan mereka lakukan agar kegiatan dalam program pembangunan dapat lebih baik lagi hasilnya.

2. Penelitian Selanjutnya

- a. Tingkat partisipasi masyarakat dapat digunakan pada penelitian selanjutnya setelah tahap perencanaan terkait dengan hasil akhir pada tahap perencanaan yang berupa dokumen rencana untuk tahapan selanjutnya.
- b. Diharapkan untuk lebih spesifik membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi serta detail unsur yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie.Priambodo.S. 2009. *"Panduan Praktis Menghadapi Bencana."* Bandung. Kanisius.
- Dinamika TEKNIK SIPIL, Volume 8, Nomor 2, Juli 2008 : 162 – 169
- eJournal *Administrative Reform*, Volume 1, Nomor 2, 2013: 602-613
- Emil.Salim, Dr. Prof. 1988. *"Pembangunan Berwawasan Lingkungan"*. Jakarta. LP3ES.
- <http://www.solopos.com/2011/05/05/bengawan-solo-meluap-120-rumah-di-jebres-kebanjiran-96465>.
- Juklak Petunjuk Pelaksanaan Program Relawan Demokrasi (Relasi) Pemilu Tahun 2014.
- Jurnal Dialog Kebijakan Publik : *Politik Bumi Dan Managemen Benvana*. edisi I/Tahun II/2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online. Website : <http://www.kamusbesar.com>.
- Kirmanto, Djoko. 2008. *Makalah Isu Lingkungan Hidup Di Provinsi Jawa Tengah*.
- Leder. Marpaung. 1997 April. *"Tindak Pidana Lingkungan Hidup Dan Masalah Prevensinya"*. Surabaya. Sinar Grafika .
- Mardikanto,Totok. 1988. *"Komunitas Pembangunan."* Surakarta. Sebelas Maret Univercity.
- Moleong, Lexy, J. 2004. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2004. *"Dari Partisipasi Komunitas Menuju Partisipasi Warga (From Comunity To Citizen Participaton)"* dalam info URDI Vol 16 Januari-Maret 2004. Jakarta.
- Ruslan, Rosady, 2003, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Analisis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Salim, Email, *"Pembangunan dan Pelestarian Lingkungan"*. Jakarta. Cetakan kedua, LP3ES..
- Slamet,Y. 1993. *"Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi"*. Surakarta Universitas Sebelas Maret Press.
- Soemarwoto, Otto, *"Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan"*, Cetakan Keempat, Jakarta. Djambatan.
- Sugiyono. 2010. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D"*. Bandung. Alfabeta.
- Sutopo,H.B. 2002. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Undang-undang no 24 tahun 2007 tentang *"Penanggulangan Bencana"*.
- UU No. 23 Tahun 1997 tentang *"Lingkungan `Hidup"*.
- UU No. 32 Tahun 2004 tentang *"Pemerintahan Daerah"*.